

## **Tegal Duck Male Performa (*Anas platyhinchos javanicus*) Starter Phase that Gives Dry Tofu Dregs**

**Betty Herlina<sup>1</sup>, Nining Suningsih<sup>2\*</sup>, Syahrul Rohman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas, Jl. Pembangunan Komplek Perkantoran Pemkab Mura Kel. Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau Telp. 0733 (451900)*

<sup>2</sup>*Program Studi Teknologi Produksi Ternak Unggas Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong, Jl. Basuki Rahmad No. 27 Dwi Tunggal Curup-Bengkulu 39112 Telp (Fax). 0733-21292 Email: pdd-rl@yahoo.co.id*

### **ABSTRACT**

Feed is an important aspect in livestock business. Its role can reach 60-70% of the total production cost so that the use of alternative feed ingredients based on local resources needs to be increased. The purpose of this study was to determine the use of dried tofu dregs in the ration on the performa of starter Tegal male ducks. The research method used is an experimental method. The duck maintenance process lasts for 2 months. The research design used was a Completely Randomized Design (CRD) consisting of 6 treatments and 4 replications. Each test consisted of 4 ducks. The treatments consisted of: P0 = 100% ration, P1 = 90% ration + 10% Dry Tofu Dregs, P2 = 80% Ration + 20% Dry Tofu Dregs, P3 = 70% Ration + 30% Dry Tofu Dregs, P4 = 60% Ration + 40% Dry Tofu Dregs, P5 = 50% Ration + 50% Dry Tofu Dregs. Observed variables: Feed Intake, body weight gain, feed conversion, and mortality. The data obtained were analyzed using Analysis of Variance and Duncan's Multiple Range Test. The results showed that the treatment of the use of dried tofu waste in the ration had a significant effect ( $P < 0.05$ ) on feed intake, and did not significantly affect ( $P > 0.05$ ) on body weight gain, feed conversion, and mortality. The conclusion from this study the P3 treatment showed an indication that the performa of Tegal ducks was relatively better than other treatments.

---

*Keywords: Dry Tofu Dregs, Tegal Ducks, Performa*

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan akan protein hewani penduduk Indonesia semakin meningkat. Peningkatan pemenuhan kebutuhan protein hewani asal ternak untuk masyarakat perlu diupayakan dengan cara peningkatan produksi ternak yang potensinya selama ini belum banyak dikembangkan (Ditjennak, 2011). Keberadaan ternak unggas sebagai sumber daging sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sumber protein hewani asal ternak. Selain ayam, itik juga banyak dikembangkan oleh masyarakat.

Itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil. Di Indonesia ternak itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang cukup tinggi, baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber penghasilan tambahan dalam menunjang kehidupan keluarga (Rasyaf, 2011).

Salah satu jenis itik yang berpotensi untuk dibudidayakan ialah itik Tegal, selain memproduksi telur, itik Tegal juga menjadi salah satu itik yang bisa dimanfaatkan dagingnya atau disebut sebagai Itik tipe Dwiguna. Telur dan daging itik memiliki nutrisi yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia, kandungan protein yang terkandung pada telur itik sekitar 13,3% lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam sedangkan kandungan protein yang terkandung pada daging itik sekitar 21,4% lebih tinggi dari kandungan protein daging Ayam, Sapi dan Domba (Mirfat, 2011).

Pemeliharaan itik yang mengarah ke pola intensif yaitu dari digembalakan menjadi dikandangkan terkendala masalah pakan. Dimana biaya pakan mencapai 70% dari total biaya produksi (Sibbald dan Wolynetz, 2001). Dengan demikian biaya pakan sangat menentukan biaya produksi. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan pemanfaatan sumber daya lokal seperti limbah pengolahan pabrik tahu. Salah satu limbah pengolahan pabrik tahu tersebut adalah ampas tahu.

Ampas tahu merupakan hasil limbah dari pengolahan tahu yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan sekitar bila ampas tahu dibiarkan dan tidak dimanfaatkan. Dalam waktu dua hari ampas tahu akan mengeluarkan bau yang tidak enak dan sangat menyengat dan mencemari lingkungan sehingga menimbulkan masalah bagi manusia. Namun demikian, ampas tahu yang kering mengandung protein kasar 22,64%, lemak kasar 6,12%, serat kasar 22,65%, abu 2,62%, kalsium 0,04%, fosfor 0,06 dan Gross Energi 4.010 kkal/kg. Dengan demikian ampas tahu dapat dijadikan sebagai pakan ternak (Tanwiriyah *et al.*, 2007).

Ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan kadar air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan bahan pakan tersebut untuk dicerna itik dan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek (Masturi *et al.*, 2000 dan Mahfudz *et al.*, 2003). Selain itu ampas tahu basah mengandung asam fitat yang berdampak negatif terhadap kesehatan ternak. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan atas keterbatasan dari ampas tahu tersebut adalah dengan mengeringkan ampas tahu basah. Penelitian Tanwiriyah *et al.* (2007), menunjukkan bahwa penggunaan ampas tahu sebanyak 30% mampu menunjukkan performa entok terbaik. Berdasarkan uraian tersebut diharapkan penggunaan ampas tahu kering di dalam ransum mampu memperbaiki performa itik lokal pedaging. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui performa Itik Tegal jantan fase *starter* yang diberi ransum dengan suplementasi ampas tahu kering.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Jaya, Kecamatan, Sumberharta. Kabupaten Musi Rawas, dengan ketinggian  $\pm 129$  meter di atas permukaan laut (Suhardianto, 2017). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan.

### **Alat dan Bahan**

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik berumur 1 hari atau DOD (*day old duck*) sebanyak 96 ekor dengan jenis itik tegal jantan, sekam padi, pakan komersil, jagung, dedak, ampas tahu, air bersih, bambu, desinfektan, vitamin, dan gula merah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang, parang, gergaji, meteran, palu, paku, timbangan, ember, pisau, tempat pakan, tempat minum, kabel, karung, lampu pijar 5 watt, peralatan kebersihan kandang serta peralatan lain yang diperlukan, buku dan alat tulis.

### **Rancangan Percobaan**

Rancangan Percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL). Perlakuan yang dicobakan terdiri 6 perlakuan dan 4 kali ulangan, sehingga diperoleh 24 unit

percobaan. Setiap unit percobaan diisi oleh 4 ekor DOD. Susunan perlakuan yang dicobakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

P0 = Ransum 100%

P1 = 90% Ransum + 10% Ampas tahu kering

P2 = 80% Ransum + 20% Ampas tahu kering

P3 = 70% Ransum + 30% Ampas tahu kering

P4 = 60% Ransum + 40% Ampas tahu kering

P5 = 50% Ransum + 50% Ampas tahu kering

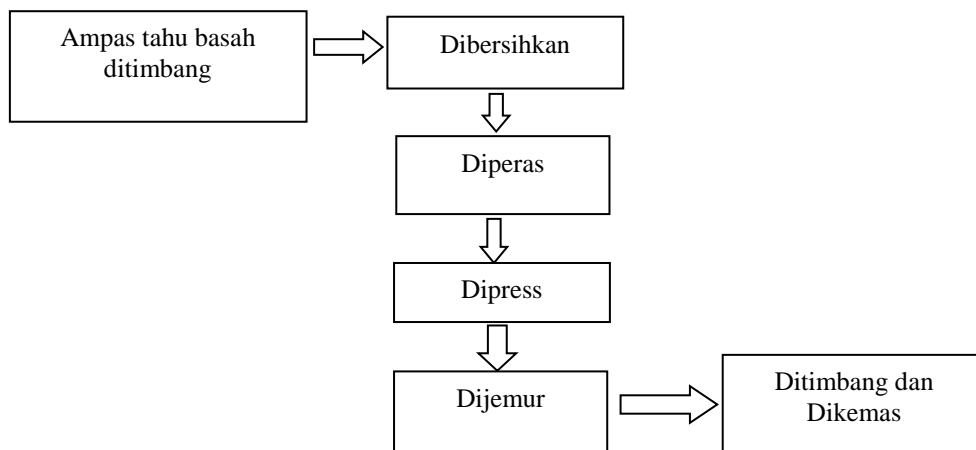
Peubah yang diamati pada penelitian ini diantaranya konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, dan mortalitas. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisis ragam (ANOVA). Jika perlakuan berpengaruh nyata terhadap peubah yang diamati, maka dilakukan analisis lanjutan yaitu Uji Jarak Berganda Duncan (DMRT).

### Persiapan Kandang

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang panggung dengan alas litter. Kandang dibuat menggunakan bambu dan kayu dengan ukuran panjang 80 cm x lebar 60 cm x tinggi 50 cm, sebanyak 24 unit kandang. Ketinggian kandang dari tanah adalah 50 cm. Setiap unit dilengkapi dengan tempat pakan dan minum serta, pemanas buatan menggunakan bola lampu 5 watt. Sebelum itik dimasukkan ke dalam kandang, terlebih dahulu kandang serta peralatan disterilkan dan dibersihkan dengan cara menyemprotkan kandang menggunakan desinfektan di dalam maupun di sekitar kandang yang bertujuan agar ternak sehat dan terhindar dari penyakit. Kemudian dibiarkan sampai kering. Selanjutnya masing-masing unit kandang dialasi dengan kardus dan sekam padi dengan ketebalan  $\pm$  3 cm. Sekam padi diganti setiap 1 minggu sekali. Setiap kandang juga diberi kode perlakuan kemudian dilakukan pengacakan perlakuan pada setiap ulangan dengan cara pengundian. Setelah itu dilakukan pengacakan itik untuk dimasukkan ke dalam setiap unit kandang tersebut.

### Pembuatan Ampas Tahu Kering

Ampas tahu diperoleh dari industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Sumber Jaya. Ampas tahu basah dibersihkan dari kotoran, kemudian diperas dengan menggunakan handuk tipis dan dipress dengan menggunakan alat press agar kadar air dari ampas tahu tersebut berkurang, sehingga kadar air berkisar antara 15-20%. Selanjutnya dikeringkan dengan menggunakan cahaya matahari selama 2-3 hari, lalu ditimbang kembali untuk dikemas. Prosedur pembuatan ampas tahu kering juga dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Pembuatan Ampas Tahu Kering

### Ransum yang Digunakan

Ransum yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari bahan pakan yaitu : ransum komersil, dedak, jagung dan ampas tahu kering. Formulasi dan kandungan nutrisi ransum yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Pemberian ransum yang dicampur ampas tahu kering dilakukan mulai awal pemeliharaan sampai umur 8 minggu.

Tabel 1. Komposisi dan Kandungan Nutrien Ransum Perlakuan

Bahan pakan	Ransum					
	P0	P1	P2	P3	P4	P5
Pakan Komersil (%)	60	50	40	30	20	10
Dedak (%)	30	30	30	20	20	20
Jagung (%)	10	10	10	20	20	20
Ampas Tahu Kering (%)	0	10	20	30	40	50
Jumlah (%)	100	100	100	100	100	100
Kandungan Nutrisi						
Energi Metabolisme (kkal/kg)	2.850	2.833	2.816	2.889	2.872	2.845
Protein Kasar (%)	17,54	17,78	17,80	18,02	18,04	18,28

Keterangan: P0 = Ransum 100% P1 = 90% Ransum + 10% Ampas tahu kering, P2 = 80% Ransum + 20% Ampas tahu kering, P3 = 70% Ransum + 30% Ampas tahu kering, P4 = 60% Ransum + 40% Ampas tahu kering, P5 = 50% Ransum + 50% Ampas tahu kering

### Pencampuran Ransum

Pencampuran ransum yaitu dengan cara mencampurkan, Pakan komersil, dedak, jagung dan ampas tahu kering sesuai dengan perlakuan. Namun sebelum bahan pakan tersebut dicampur, bahan pakan tersebut terlebih dahulu ditimbang agar diketahui jumlah penggunaannya dalam ransum. Sebagai contoh, perlakuan P0 terdiri 60% pakan komersil, 30% Dedak, 10% Jagung. Maka untuk ransum P0 sebanyak 2 kg, diperlukan 1.200 g pakan komersil, 600 g dedak, dan 200 g jagung. Formulasi ransum ini telah disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi itik, yaitu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Nutrisi Itik Tegal pada Berbagai Umur

Nutrien	Starter (0-8 minggu)
Protein kasar (%)	17-20
Energi Metabolis (kkal/kg)	2.810
Methionin (%)	0,37
Lysin (%)	1,05
Ca (%)	0,6-1,0
P Tersedia (%)	0,6

Sumber: Sinurat *et al.* (2000)

### Persiapan DOD (*Day Old Duck*)

DOD yang baru datang diberi air minum yang sudah dicampur dengan larutan gula merah sebanyak 4 g/liter air, hal ini bertujuan untuk mengembalikan kesegaran dan memulihkan energi DOD yang berkurang saat dalam perjalanan. DOD digunakan sebanyak 96 ekor kemudian dilakukan penimbangan dengan tujuan untuk mengetahui berat awal DOD. Selanjutnya DOD ditempatkan pada unit (setiap unit berisi 4 ekor itik). Selanjutnya itik dipelihara secara intensif selama 2 bulan.

### Pemberian Pakan dan Minum

Pemberian pakan dan minum harus sesuai atau dilakukan berdasarkan dengan kebutuhan itik/hari. Pakan yang diberikan pada pemeliharaan adalah dedak padi, jagung, pakan komersil dan pakan yang telah dicampur ampas tahu kering sesuai dengan perlakuan. Pakan yang diberikan diaduk dengan air hingga berbentuk basah. Selanjutnya pakan dan air minum diberikan secara adlibitum.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis keragaman data yang diperoleh dari penelitian penggunaan ampas tahu kering dalam ransum terhadap performa itik Tegal jantan fase starter terhadap semua peubah yang diamati dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Tabulasi dan Hasil Uji Lanjut DMRT Penggunaan Ampas Tahu Kering dalam Ransum terhadap Performa Itik Tegal Jantan Fase Starter

Peubah	Perlakuan					
	P0	P1	P2	P3	P4	P5
Konsumsi ransum (g/e/m)	256,00 <sub>a</sub> ± 3,46	259,01 <sub>ab</sub> ± 5,74	253,21 <sub>ab</sub> ± 3,46	260,52 <sub>b</sub> ± 4,79	250,82 <sub>a</sub> ± 9,00	271,71 <sub>c</sub> ± 1,71
Pertambahan Bobot Badan (g/e/m)	91,41 ± 27,53	103,24 ± 14,08	105,24 ± 14,31	112,84 ± 14,63	100,94 ± 21,22	98,98 ± 15,31
Konversi Ransum	2,96 ± 0,74	2,55 ± 0,41	2,44 ± 0,33	2,34 ± 0,31	2,56 ± 0,48	2,79 ± 0,40
Mortalitas (%)	5,30 ± 4,48	2,36 ± 2,73	2,15 ± 2,50	1,37 ± 2,25	5,08 ± 0,45	3,32 ± 2,25

Keterangan: P0 = Ransum 100% P1 = 90% Ransum + 10% Ampas tahu kering, P2 = 80% Ransum + 20% Ampas tahu kering, P3 = 70% Ransum + 30% Ampas tahu kering, P4 = 60% Ransum + 40% Ampas tahu kering, P5 = 50% Ransum + 50% Ampas tahu kering

### Konsumsi Ransum (g/e/m)

Hasil analisis ragam penggunaan ampas tahu kering berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum ( $P < 0,05$ ). Dari hasil uji lanjut DMRT diketahui bahwa penggunaan ampas tahu kering dalam ransum terhadap performa itik Tegal jantan menunjukkan perbedaan yang nyata antar perlakuan. Perlakuan P5 berbeda nyata dengan P0, P1, P2, P3, dan P4. Perlakuan P3 berbeda nyata dengan perlakuan P0, P4, dan P5, tetapi tidak berbeda nyata dengan P1 dan P2. Angka rata-rata konsumsi ransum itik Tegal jantan dari yang tertinggi hingga yang terendah yaitu pada perlakuan P5 sebesar 271,75 g/e/m, P3 sebesar 260,75 g/e/m, P1 sebesar 258,01 g/e/m, P0 sebesar 256,00 g/e/m, P2 sebesar 253,51 g/e/m, P4 sebesar 250,75 g/e/m. Rataan konsumsi ransum oleh itik Tegal jantan fase starter pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mahliyansyah (2013) bahwa konsumsi pakan yang dicapai itik Serati umur 8 minggu dengan pemberian pakan berbasis empulur sago fermentasi dengan tingkat protein pakan 18% sebesar 275,25 g/e/m.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada indikasi bahwa semakin tinggi penggunaan ampas tahu kering, maka meningkatkan konsumsi ransum. Perbedaan nilai konsumsi ransum antar perlakuan diduga disebabkan oleh persentase penggunaan bahan penyusun ransum masing-masing perlakuan berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga berdampak pada tingkat palatabilitas pakan yang menyebabkan tingginya konsumsi pakan pada perlakuan P5. Hal ini berarti bahwa penggunaan ampas tahu kering hingga level

50% dalam ransum mampu meningkatkan palatabilitas ransum serta mampu menekan penggunaan ransum komersil.

Menurut Widodo (2002) konsumsi pakan bergantung pada bentuk, bau, dan rasa pakan, spesies, umur, berat badan, temperatur lingkungan, dan tingkat nutrisi yang terkandung dalam pakan. Selain itu menurut Anggorodi (1994) bahwa tingkat energi di dalam pakan menentukan jumlah pakan yang dikonsumsi dan sebagian besar pakan yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan. Jumlah pakan yang dikonsumsi oleh seekor ternak diantaranya dipengaruhi oleh palatabilitas, pencernaan dan komposisi zat makanan dalam pakan.

Perlakuan P0, P1, P2, P3, dan P4 memiliki pengaruh yang sama terhadap konsumsi ransum. Hal ini diduga kandungan energy dan protein kasar hasil formulasi ransum keempat perlakuan tersebut hampir sama. Menurut Negoro *et al.* (2009) menyatakan kandungan energi dan protein pakan yang berada dalam keadaan seimbang pada setiap pakan perlakuan maka akan dihasilkan konsumsi pakan yang identik.

### **Pertambahan Bobot Badan (g/e/m)**

Hasil analisis ragam penggunaan ampas tahu kering berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan bobot badan ( $P>0,05$ ). Hal ini berarti penggunaan ampas tahu kering antar perlakuan memiliki pengaruh yang sama terhadap pertambahan bobot badan. Hal ini diduga karena penyerapan zat makanan dari masing-masing perlakuan adalah sama. Rataan pertambahan bobot badan dari yang relatif paling tinggi hingga yang terendah ditunjukkan pada perlakuan P3 sebesar 112,84 g/e/m, P2 sebesar 105,24 g/e/m, P1 sebesar 103,24 g/e/m, P4 sebesar 100,94 g/e/m, P5 sebesar 98,98 g/e/m dan P0 sebesar 91,41 g/e/m

Pertambahan bobot badan pada perlakuan P3 dengan penambahan ampas tahu kering sebanyak 30% ransum menunjukkan pertambahan bobot badan relatif tertinggi 112,84 g/e/m selama penelitian 8 minggu. Hal ini diduga disebabkan oleh jumlah penyerapan zat makanan yang tinggi sehingga pencernaan pakan efisien, dan pakan dapat dimanfaatkan lebih baik untuk menghasilkan daging. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rasyaf (2002) bahwa pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum, karena konsumsi ransum menentukan masukan zat nutrisi ke dalam tubuh yang selanjutnya dipakai untuk pertumbuhan dan keperluan lainnya. Selanjutnya menurut Fadilah (2005) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pertambahan bobot badan adalah konsumsi pakan dan kebutuhan zat makanan, maka konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan harus memiliki korelasi positif. Pertambahan bobot badan yang baik juga dipengaruhi konsumsi pakan dan protein yang baik. Soeparno (2005) menyatakan bahwa pakan yang memiliki protein tinggi dan dikonsumsi dalam jumlah banyak akan memberikan pertambahan bobot badan yang tinggi juga, sedangkan pakan yang mengandung protein rendah dan dikonsumsi dengan jumlah rendah akan memberikan pertambahan bobot badan yang rendah.

### **Konversi Ransum**

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan dalam satuan waktu tertentu (Anggorodi, 1985). Semakin kecil nilai konversi ransum maka semakin efisien ternak tersebut dalam mengkonversikan pakan ke dalam bentuk daging (Fachrudin *et al.*, 2017).

Hasil analisis ragam penggunaan ampas tahu kering dalam ransum berpengaruh tidak nyata terhadap konversi ransum ( $P>0,05$ ). Rataan pertambahan konversi ransum dari yang relatif paling tinggi hingga yang terendah ditunjukkan pada perlakuan P0 sebesar 2,96 g/e/m, P5 sebesar 2,79 g/e/m, P4 sebesar 2,56 g/e/m, P1 sebesar 2,55 g/e/m, P2 sebesar 2,44 g/e/m, dan P3 sebesar 2,34 g/e/m. Dengan demikian rata-rata konversi pakan itik tegal jantan relatif paling tinggi dihasilkan perlakuan P0 sebesar 2,96 dan yang relatif rendah P3 sebesar 2,34.

Hal ini diduga oleh perbedaan tingkat efisiensi pemanfaatan pakan dengan suplementasi ampas tahu kering selama proses pertumbuhan menjadi daging, masing-masing individu ternak berbeda-beda, walaupun jumlah, jenis, dan waktu pemberiannya sama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2003) bahwa perbedaan angka konversi pakan salah satunya disebabkan oleh tingkat palatabilitas pakan yang dikonsumsi itu sendiri. Pendapat lain dikemukakan Nuraini *et al.* (2009) bahwa salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan peningkatan pertambahan bobot badan akhir, salah satunya ditentukan oleh tingkat konsumsi pakan yang efisien dan nilai konversi pakan (*Feed Conversion Ratio*) yang lebih kecil. Dengan demikian pemberian ampas tahu kering sebanyak 30% di dalam ransum (P3) merupakan perlakuan terbaik dengan nilai konversi ransum sebesar 2,34 yang berarti bahwa untuk menghasilkan 1 kg daging, maka diperlukan 2,34 kg ransum.

### **Mortalitas (%)**

Hasil analisis ragam penggunaan ampas tahu kering berpengaruh tidak nyata terhadap mortalitas ( $P > 0,05$ ). Rataan mortalitas dari yang relatif paling tinggi hingga yang terendah ditunjukkan pada perlakuan P0 sebesar 5,30%, P4 sebesar 5,08%, P5 sebesar 3,32%, P1 sebesar 2,36%, P2 sebesar 2,15%, dan P3 sebesar 1,37%. Selama penelitian, secara umum kondisi kesehatan itik Tegal jantan sudah cukup baik, dengan angka kematian relatif paling tinggi sebanyak 5,30% selama masa penelitian. Tingkat kematian tersebut diduga disebabkan oleh suhu dan cuaca yang berubah-ubah ketika dilakukannya penelitian ini sehingga mempengaruhi daya tahan tubuh itik yang berdampak pada tingkat mortalitas.

Menurut Resnawati *et al.* (2001) mortalitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengukur keberhasilan ternak. Mortalitas adalah perbandingan antara jumlah seluruh ternak yang mati dengan jumlah total ternak yang dipelihara. Mortalitas dalam peternakan dapat disebabkan karena manajemen pemeliharaan yang kurang baik, cuaca, suhu dan iklim yang berubah-ubah.

Selain itu menurut North dan Bell (1990) pemeliharaan dinyatakan berhasil jika angka kematian secara keseluruhan kurang dari 10%. Angka kematian minggu pertama selama masa periode pertumbuhan tidak boleh lebih dari 15%, kematian pada minggu selanjutnya harus relatif rendah sampai hari terakhir minggu tersebut dan terus dalam keadaan konstan sampai berakhir periode pertumbuhan.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa itik Tegal jantan fase starter yang diberi ampas tahu kering dalam ransum menunjukkan performa yang relatif cukup baik. Perlakuan yang menunjukkan indikasi performa terbaik ditunjukkan oleh perlakuan P3 (70% Ransum + 30% ampas tahu kering) yaitu dengan nilai konsumsi ransum sebesar 260,52 g/e/m, pertambahan bobot badan relatif paling tinggi (112,84 g/e/m), konversi ransum relatif paling rendah (2,34), serta angka mortalitas itik relatif paling rendah (1,37).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia.
- Anggorodi, R. 1990. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014. Edisi Revisi. Kementerian Pertanian. [http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/download/Renstra\\_Ditjen\\_PKH\\_\(2010-2014\).pdf?time=1484186785022](http://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/download/Renstra_Ditjen_PKH_(2010-2014).pdf?time=1484186785022). Diakses tanggal 10 Oktober 2019
- Fahrudin, A., W. Tanwiriah, H. Indrijani. 2017. Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Lokal di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung
- Fadilah. 2005. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Agromedia. Pustaka. Jakarta.
- Masturi, A., Lestari, dan R. Sukadarwati. 2000. Pemanfaatan Limbah Padat Industri Tahu untuk Pembuatan Isolasi Protein. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri. Departemen Perindustrian, Semarang
- Mahfudz, L. D., W. Sarengat, dan B. Srigandono. 2003. Penggunaan Ampas Tahu sebagai Bahan Penyusun Ransum Ayam Broiler. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Lokal, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Mirfat, F. 2011. Performa itik alabio jantan umur 1-10 minggu yang diberi daun beluntas, vitamin C dan E dalam pakan. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Negoro, A. S. P., Achmanu, dan Muharliem. 2009. Pengaruh Penggunaan Tepung Kemangi dalam Pakan terhadap Applications Penampilan Produksi Ayam Pedaging. Fakultas Peternakan Brawijaya. Malang.
- Nuraini, S.A. Latif, dan Sabrina. 2009. Potensi *Monascus purpureus* untuk Membuat Pakan Kaya Karotenoid Monakolin dan Aplikasinya untuk Memproduksi Telur Unggas Rendah Kolesterol. Working Paper. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- North, N. O. dan Donald D. Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual. Fourth Edition. Newyork University of California Poultry Specialist.
- Rasyaf, M. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Bahan Makanan Unggas di Indonesia. Cetakan IX. Kanisius, Jakarta.
- Resnawati, H., A. G. Nataamijaya, U. Kusnadi, S. N. Jarmani. 2001. Tepung Kencur (*Kaempferia galangal L*) sebagai supelem dalam ransum ayam pedaging. Prosiding. Balai Penelitian Ternak. Bogor



- Sibbald, I. R, and M.S. Wolnetz. 2001. Effects of Dietary L-Lysine and Feed Intake on Energy Utilization and Tissue Synthesis by Broiler Chicks. *Poult. Sci.* 65: 98-105
- Sinurat, A. P. ; Purwadaria, T. ; Ketaren, P. P. ; Zainuddin, D. ; Kompiang, I. P., 2000. Utilization of palm oil sludge in poultry diet. 1. Dried palm oil sludge and its fermented product in broiler's diet. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 5 (2): 107-112
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging, Cetakan III. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tanwiriyah, W., Garnida, dan I. Y. Asmara. 2007. Pengaruh Tingkat Pemberian Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Performance Entok (*Muscory duck*) pada Periode Pertumbuhan. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Universitas Padjajaran. Bandung
- Widodo,W. 2002. *Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual*. Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang